



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN DAKWAH MAJELIS TAKLIM AL-BAROKAH DI KEPENGHULUAN BAGAN PUNAK MERANTI

FADHLUR RAHMAN ARMI, HERI RAHMATSYAH PUTRA

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

fadh.armi@staindirundeng.ac.id

herirahmatsyahputra@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Majelis taklim dalam persoalan kehidupan masyarakat dan bangsa mempunyai fungsi yang sangat signifikan, terutama bagi ukhuwah islamiyah. Adapun kedudukan majelis taklim secara sosiologis bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya kaum bapak-bapak atau kaum ibu-ibu saja, melainkan mempunyai nilai telogis yang akan memberikan pengetahuan, penghayatan dan bimbingan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai luhur Islam. Penelitian ini diangkat atas dasar pemikiran yang menyatakan bahwa adanya persepsi masyarakat terhadap majelis taklim, maka dapat mendorong masyarakat dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. pada sisi inilah penulis mengkaji tentang adanya persepsi masyarakat terhadap majelis taklim dalam melakukan kegiatan dakwah.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Terhadap Majelis

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari bantuan orang lain baik secara moral maupun material. Manusia sering mengadakan interaksi timbal balik dengan sesamanya, ketika seseorang menghadapi masalah maka membutuhkan orang lain



untuk membantu dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah, begitu pula sebaliknya. Untuk memperlancar jalannya hubungan sosial tersebut, maka diperlukan adanya kesamaan dan pemahaman terhadap suatu hal sehingga terwujud suatu kesepakatan bersama yang mengarah kepada satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, setiap individu senantiasa harus melibatkan dirinya secara aktif dalam kelompok tertentu, dan keterlibatan tersebut diharapkan akan memberikan nilai tambah bagi kehidupannya misalnya dalam hal pergaulan, pengetahuan, dan sebagainya.

Salah satu diantara kelompok yang selama ini aktif dalam membina kehidupan keagamaan dan membina hubungan kemanusiaan itu adalah kelompok Majelis Taklim yang memang banyak berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam. Mereka yang bergabung dalam kelompok Majelis Taklim tersebut berharap nantinya akan mendapatkan pembinaan nilai-nilai religius baik dalam hal pengetahuan agama Islam maupun pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu terwujud pula ukhuwah Islamiyah diantara sesama anggotanya.

Secara umum dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi yang utama dari pelaksanaan Majelis Taklim adalah membina dan mempererat ukhuwah islamiyah sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT, walaupun memang ukhuwah Islamiyah yang terbina dalam Majelis Taklim itu waktunya sangat singkat, namun makna dari pertemuan yang singkat itu diharapkan sesama anggota Majelis Taklim dapat mengetahui keadaan masing-masing, dapat bertukar

informasi terhadap masalah yang dihadapi, dapat saling memberikan masukan terhadap berbagai hal dan sebagainya. Disamping itu melalui kegiatan Majelis Taklim anggota akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan agama Islam melalui kegiatan dakwah yang diadakan.¹

Umumnya majelis taklim sarat dengan kegiatan yang bersifat keagamaan dengan melakukan kegiatan dakwah yang beraneka ragam, seperti pengajian agama, pelaksanaan perayaan hari besar Islam, pengajian yasin rutin di setiap minggunya. Hal ini membuktikan bahwa majelis taklim memberikan nilai-nilai positif di tengah masyarakat. Masyarakat berpendapat Bahwa Majelis Taklim Merupakan ajaran agama Islam yang sangat menjamur di tengah Masyarakat yang mengajarkan jalan tarekat berupa kegiatan dzikir, membaca Tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Selain itu masyarakat menganggap bahwa Majelis Taklim sebagai tempat berkumpul guna saling kenal dan bersama-sama mendalami ajaran Islam. Akan tetapi ada juga beberapa pandangan yang kurang baik yang menganggap bahwa kegiatan pada majelis taklim hanya sebagai kegiatan mengaji saja, dan itu juga dapat dilakukan di rumah sendiri.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sebagaimana dikutip dari Sugiyono, Analisis deskriptif

¹Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim Al Barkah*, (Bandung : Mizan, 2002), h. 78



adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.² Oleh karena itu, dalam penelitian ini menampilkan data-data hasil wawancara dan disesuaikan dengan teori-teori mengenai persepsi masyarakat terhadap kegiatan dakwah majelis taklim. Dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Kepenghuluhan Bagan Punak Meranti Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Riau.

C. Pembahasan

1. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka. Prilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan itu sendiri. Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksinya.³ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, sebagai berikut. Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

³ Vincent, *Manajemen bisnis total dalam era Globalisasi*, (Jakarta; Gramedia, 2001) h. 35

tampak jelas pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot yang mengatakan bahwa Persepsi didefinisikan sebagai cara organisme memberikan makna, atau definisi dari Rudolf F. Verderber Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.⁴

Persepsi secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris ialah *perception* yang berasal dari bahasa Latin *perception* dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁵

- 1) Faktor-faktor fungsional. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. merumuskan dalil persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
- 2) Faktor-faktor struktural. Menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

2. Masyarakat

⁴Andi Syahputra dan Heri Rahmatsyah Putra, PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM), At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1, Juni 2020, hal. 2

⁵ Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 445



Masyarakat dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *society* asal katanya *socius* yang berarti kawan. Arti yang lebih khusus, bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sehingga para pakar sosiologi seperti Mac Iver, J.L Gillin memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama.

Sedangkan yang dimaksud dengan Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. Pendapat yang dikemukakan oleh Ralph Linton menyatakan bahwa Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan social dengan batas-batas tertentu. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti masyarakat, lalu kata *society* be-

rasal dari bahasa latin yaitu *societas* yang berarti kawan. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*.⁶

Dari definisi tersebut, maka Penulis Menyimpulkan bahwa Masyarakat merupakan Sekelompok Manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan. Artinya bahwa setiap individu manusia yang satu sadar akan adanya individu yang lain dan memperhatikan kehadiran individu tersebut. Bila dikombinasikan antara persepsi dan masyarakat maka penulis memberikan definisi bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

3. Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata majelis yang berarti (tempat) sedangkan Taklim yang berarti (pengajaran). Tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana Dakwah dan pengajaran agama.⁷ Pada umumnya Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh para anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁸ Manfaat

⁶ Dani Harianto, *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 72

⁷ Ahmad Warson al- Munawwir, kamus Al- munawwir.

⁸ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim Al Barkah*, (Bandung: Mizan), h.75



majelis taklim akan terasa mempunyai makna bagi jamaahnya apabila kebutuhan dari masing-masing jamaah terpenuhi. Para mu-baligh atau da'i sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan masyarakat, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai. Tentu saja tidak semua kebutuhan dari masyarakat tersebut akan dapat ter-penuhi. Majelis Taklim hanya akan mampu memenuhi sesuai dengan kemampuan dan fungsinya. Adapun fungsi Majelis Taklim diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Majelis Taklim sebagai tempat memberi dan memperoleh tam-bahan ilmu dan kemampuan.
- 2) Majelis Taklim sebagai tempat mengadakan kontak dan per-gaulan sosial.
- 3) Sebagai tempat cara bersama-sama untuk mewujudkan minat sosial.
- 4) Sebagai tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakan hidup rumah tangga.⁹

Kalau Majelis Taklim menunjukkan perbedaan-perbedaan, hal itu bukan disebabkan oleh fungsinya, tetapi oleh perbedaan ling-kungan jamaah Majelis Taklim dikelola. Besar kemungkinan juga adanya perbedaan isi materi yang diajarkan dan disampaikan dalam Majelis Taklim tersebut. Secara keorganisasian, Majelis Taklim dapat diklasifikasikan berdasar pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi dan lain-lain. Jika disesuaikan dengan lingkungan

⁹Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim Al Barkah*, (Bandung: Mizan), h. 76

masyarakat, Majelis Taklim dapat diklasifikasikan sebagai Majelis Taklim daerah pinggiran, perkotaan dan kompleks perumahan serta perkantoran.

Kemudian dilihat dari tempat penyelenggaraannya, klasifikasi Majelis Taklim dapat dilakukan di masjid, mushala, madrasah atau ruang khusus, di rumah yang secara tetap atau berpindah-pindah. Demikian juga penyampaian materi tabligh atau dakwahnya dapat berbeda-beda pula sesuai dengan tingkat keadaan dan kemampuan serta pengetahuan orang yang hadir di tempat tersebut. Majelis Taklim dilihat dari keberadaannya adalah merupakan suatu organisasi yang dapat menghimpun kekuatan ummat dari berbagai latar belakang untuk dilakukan pembinaan dan peningkatan terutama dalam aspek kehidupan beragama dan aspek lainnya. Majelis Taklim juga merupakan kekuatan ummat yang disusun dalam satu kesatuan, dan berbentuk persatuan mental-spiritual dan fisik-material di bawah satu komando pimpinan, sehingga akan dapat melaksanakan tugas dengan lebih terarah dan tertib, jelas motivasinya, jelas arah dan targetnya, serta jelas pula tahap-tahap kegiatannya.

Secara etimologis Kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'aa*, *yad'u*, *du'aa*, *da'watan*, jadi kata *dua'a'* atau dakwah adalah isim mashdar dari *du'aa*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya *puplisistik Islam mengkatagorikan dakwah secara umum* dan dakwah menurut Islam yaitu pengertian ilmu dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan dan teknik



menarik perhatian orang guna mengikuti idiologi Islam. Adapun definisi dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.¹⁰

Menurut Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk isian, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.¹¹ Berpedoman kepada pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Adapun bentuk usaha yang dilakukan tersebut hendaklah mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta mentaati segala perintah Allah dan Rasul dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai suatu aktivitas yang bersumber dari ajaran Islam, usaha dakwah adalah upaya untuk mengantarkan ummat manusia mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Untuk

¹⁰ Hamzah Yaqub, *Publistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 2001), h. 12

¹¹ M.Ed. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2001), h. 16

itu, seperti yang diungkapkan oleh Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah bahwa tujuan dakwah ialah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Ini berarti bahwa dakwah Islam tersebut ingin mencapai suatu sasaran dengan memberikan pengertian tentang ajaran Islam, sehingga membudaya dalam kehidupan manusia (Islam) secara mapan.¹² Sementara itu, Zaidan dalam kitab *Ushulu ad-Dakwah* menetapkan tujuan dakwah yaitu mencapai kemaslahatan manusia dan menyingkirkan manusia dari kerusakan dan kebinasaan baik di dunia dan akhirat. Dengan demikian benar kebahagiaan yang sebenarnya dapat dicapai manusia dalam bidang kehidupannya di dunia dan akhirat. Jelas bahwa tujuan di dunia dan akhirat.¹³

Jelas bahwa tujuan dakwah Islamiyah pada dasarnya adalah mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah dan mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya.¹⁴ Sayyid Muhammad Nuh dalam bukunya *Dakwah bil-hikmah* menyatakan bahwa secara ideal dakwah itu bertujuan:

- 1) Untuk mendatangkan pertolongan dan bantuan Rabbani dalam perjuangan melawan kebatilan dan jahiliyah.
- 2) Menggugah dan membangunkan manusia dari tidur panjangnya menuju kebangkitan hakiki yang agung bersama Islam.

¹² M.Ed. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 17

¹³ Abdul Karim Zaidan, *Ushulu al-Dakwah*, (Dar Umar Ibni Khattab: Iskandariyah, 1997), h. 17

¹⁴ Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h.17

- 3) Menegakkan *hujjah* kepada orang-orang yang terus menerus berbuat salah dan dosa.
- 4) Membentuk opini umum yang benar dan selamat.
- 5) Dakwah membina kepribadian yang Islami dan menanamkan nilai-nilai ukhawah, kebersamaan, ta'awun dalam kebaikan dan taqwa.¹⁵

Perencanaan merupakan kegiatan merumuskan tujuan yang akan dicapai maupun tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan program yang dilakukan oleh majelis taklim yaitu melalui rapat kerja yang dilaksanakan pada saat awal mula periode kepengurusan yang baru, perencanaan program dilakukan oleh pengelola Taklim saja tanpa melibatkan masyarakat ataupun pemerintah setempat. Dalam merencanakan program majelis taklim selama satu periode kedepan yaitu mengacu pada program-program yang sudah pernah dilaksanakan para periode sebelumnya. Dalam hal ini pengelola majelis taklim tidak melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat, dan bahkan tidak melibatkan masyarakat untuk bersama-sama menyusun program kerja.

Perencanaan anggaran seperti hasil yang diperoleh melalui arsip dan juga wawancara, majelis taklim ahad pagi sudah mendapatkan porsi/jatah untuk melaksanakan berbagai kegiatan sesuai dengan lokasi awal yang telah disepakati bersama oleh pengurus pada waktu melakukan musyawarah. Dana tetap yang selalu

¹⁵ Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Dalam Manhaj Amal Islami*, (Solo: Citra Insani Press, 2000), h.33-42

masuk setiap kegiatan berlangsung yaitu infaq para jama'ah pun digunakan untuk menopang keberlangsungan kegiatan majelis taklim, disamping itu anggaran yang tak terduga juga berasal dari donator-donatur yang tidak mengikat serta sponsor kegiatan. Dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pihak pengelola dengan menggunakan dana anggaran yang sudah di berikan dan juga mencari donatur. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengadaan sarana dan prasarana dilakukan oleh pihak pengelola yang merupakan salah satu tugas dari pengelola yaitu melakukan pengadaan sarana dan prasarana.

Dalam perencanaan pembelajaran majelis taklim agar masyarakat yang ada di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti bisa lebih giat dalam melaksanakan pengajian, untuk materi pembelajaran pihak pengelola langsung menyerahkan kepada ustad untuk memberikan materi secara bebas sesuai dengan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki oleh ustad, tetapi pihak pengelola memberikan arahan bahawa materi yang diberikan untuk membangun akhlaq yang lebih baik. Dalam merencanakan program belajar, sarana prasarana dan anggaran yang sudah dirumuskan melalui rapat kerja pengelola tidak melibatkan sedikitpun jama'ah untuk ikut serta dalam rapat kerja. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan majelis taklim belum dilaksanakan dengan optimal, terbukti pelaksanaannya tidak melibatkan masyarakat sebagai sasaran program untuk bersama-sama menyusun, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seharusnya majelis taklim menjadi sebuah wadah yang baik untuk mengopti-



malkan potensi-potensi yang ada pada masyarakat yang kemudian akan dikelola secara swadaya oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati untuk kebermanfaatan masyarakat.

Hj. Maznah Adalah selaku Ketua Majelis Taklim Al Barkah yang tinggal di kepenghuluan Bagan Punak Meranti memaparkan bahwa persepsi masyarakat terhadap majelis taklim Al Barkah dalam melakukan kegiatan dakwah.

*"Persepsi Masyarakat terhadap majelis Taklim Al barkah ini bermacam macam pandangan, ada yang mengatakan Majelis Taklim Al Barkah kepenghuluan Bagan Punak Meranti belum melakukan fungsinya sebagai Majelis Taklim, ada lagi yang berpandangan Majelis Taklim Hanya sebagai wadah yang membuang waktu saja, tetapi pada dasarnya Majelis Taklim ini adalah tempat untuk berkumpul guna saling kenal dan bersama-sama mendalami ajaran Islam."*¹⁶

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menganalisa bahwa Pandangan Masyarakat Terhadap Majelis Taklim Al Barkah bermacam macam pandangan, ada yang mengatakan bahwa Majelis Taklim belum melakukan fungsinya dan adalagi yang berpandangan bahwa majelis taklim hanya wadah yang membuang waktu saja. Selain itu peneliti juga mewawancarai anggota majelis Taklim Al Barkah. Dimana Peneliti ingin mengetahui Bagaimana tanggapan Jemaah tentang Persepsi Masyarakat Yang berbeda-beda mengenai Majelis Taklim Al Barkah itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada anggota majelis taklim al Barkah di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti yakni Rohana (45 Tahun), Rumini (43 Tahun), Rainah (40 Tahun), Mariani (45 tahun), Tina (44 Tahun), Zuraida (42 Tahun), Maimanah (50 Tahun), dan Serimah (55 tahun) selanjutnya, Iraw (43 Tahun). Mereka menjelaskan bahwa tanggapan masyarakat yang berbeda-beda

¹⁶ Hj. Maznah, Ketua Majelis Taklim Al Barkah, Kepenghuluan Bagan Punak meranti, Wawancara 16 September 2020

mengenai Majelis Taklim Al Barkah itu sendiri.

*”Tanggapan Masyarakat berbeda-beda wajar wajar saja, karena setiap individu mempunyai tanggapan dan penilaian tersendiri. Apabila ada tanggapan yang kurang baik harus kita Luruskan dan diperbaiki, agar pandangan tersebut tidak menjadi permasalahan diantara masyarakat.”*¹⁷

Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa Tanggapan Masyarakat terhadap majelis taklim yang berebeda-beda wajar wajar saja, karena setiap individu-individu mempunyai tanggapan dan penilaian tersendiri. Selain itu peneliti juga mewawancarai Anggota-anggota majelis Taklim Lainnya kepada azizah (43 Tahun), Roziah (41 Tahun), Jumiah (57 Tahun), Bastiana (43 Tahun), Asmah (45 Tahun), Anim (46 Tahun), Yusriana (41 Tahun), dan Amnah (43 Tahun), selanjutnya Seri (41 Tahun), Sier (39 Tahun), Mereka merupakan anggota majelis taklim al barkah warga Bagan Punak Meranti. Menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap majelis taklim yang berbeda-beda dengan pandangan positif.

*”Alhamdulillah pandangan positif masyarakat terhadap majelis Taklim kami sangat banyak, pandangan mereka bervariasi, ada yang mengatakan bahwa Majelis Taklim ini Merupakan ajaran tarekat, mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam, dan kami juga menambahkan wawasan keilmuan tentang keagamaan, dan kami banyak mengenal banyak orang atau dalam arti untuk mempererat tali silaturahmi.”*¹⁸

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menganalisa bahwa persepsi masyarakat terhadap majelis taklim yang berbeda-beda dengan pandangan positif dengan pandangan bervariasi bahwa majelis taklim merupakan ajaran Islam yang menambah wawasan keilmuan tentang keagamaan. Selain itu

¹⁷ Anggota Majelis Taklim Al Barkah, Kepenghuluan Bagan Punak Meranti, Wawancara 16 September 2020

¹⁸ Anggota Majelis Taklim Al Barkah, Kepenghuluan Bagan punak Meranti, Wawancara 16 September 2020



peneliti juga mewawancarai sebagian masyarakat di kepenghuluan Bagan Punak meranti yakni ibu Asnah (42 Tahun) yang berprofesi sebagai pedagang, dan Suharni (30 Tahun) yang sebagai ibu rumah tangga, memaparkan bahwa alasan mereka sampai sekarang belum mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Taklim Al Barkah.

*” Bukannya saya tidak mau bergabung di Majelis Taklim tersebut, tetapi dikarenakan saya berdagang setiap hari, dari pagi sampai sore dan belum lagi harus menjaga anak-anak dirumah, mana anak saya masih kecil-kecil tak ada nanti yang menjaga mereka, ditambah mengurus rumah tangga, dan suami juga kerja, itu yang membuat saya tidak sempat untuk ikut pengajian di Mejlis Taklim.”*¹⁹

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menganalisa bahwa alasan mereka belum mengikuti pengajian di atas dikarenakan ada sebagian berkerja sebagai pedagang dan ada yang sibuk mengurus rumah tangga, harus menjaga anak-anak mereka di rumah. Selain itu peneliti juga mewawancarai salah seorang masyarakat yang ada di kepenghuluan Bagan Punak Meranti ibu Linda (38 tahun) yang berprofesi sebagai guru yang memaparkan bagaimana pendapat jika ada masyarakat yang tidak sepatutnya, menganggap bahwa kegiatan Majelis Taklim Hanya kegiatan mengaji saja atau membuang waktu saja.

*”Menurut saya mungkin masyarakat kurang mengerti apa itu majelis taklim dan apa fungsinya, sehingga masyarakat cenderung berfikir bahwa majelis Taklim hanya tempat membuang waktu saja, dan ada juga yang menyebutkan hanya kegiatan mengaji saja, mungkin masyarakat boleh berpikiran seperti itu, tetapi jika masyarakat bisa mendalami dengan adanya majelis taklim kita bisa memahami ilmu agama secara luas”.*²⁰

Dari hasil yang telah diteliti dapat dianalisa bahwa jika ada

¹⁹ Asnah, Suharni, Masyarakat Kepenghuluan Bagan punak Meranti, Wawancara 20 September 2020

²⁰ Linda, Guru kepenghuluan Bagan Punak Meranti, Wawancara 21 September 2020

masyarakat yang beranggapan bahwa majelis taklim hanya wadah membuang waktu saja boleh saja masyarakat berpikir seperti itu, tetapi jika masyarakat bisa mendalami bahwa dengan adanya majelis taklim masyarakat bisa memahami ilmu agama secara luas. Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat bagan punak meranti yaitu ibuk ainun (41 Tahun), yang berprofesi sebagai pegawai kantor yang memberikan tanggapan terhadap anak muda remaja zaman sekarang yang begitu enggan untuk mengikuti pengajian di Masjid maupun bergabung dalam anggota Majelis Taklim.

*"alasan remaja tidak mau mengikuti pengajian atau pun ikut bergabung dalam Majelis Taklim ini dikarenakan Zaman sekarang ini remaja tidak begitu berkeinginan kuat untuk mendalami ilmu-ilmu agama, apalagi dizaman modren ini remaja sekarang lebih suka nongkrong di kafe berhura-hura mereka begitu fana dengan duniawi sehingga mereka lupa kewajiban sebagai muslim."*²¹

Dari Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Remaja zaman sekarang begitu enggan dan tidak begitu berkeinginan untuk mengikuti pengajian di masjid mereka lebih fana dengan duniawi sehingga lupa dengan kewajiban sebagai muslim.

Aktivitas dakwah mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu menciptakan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik dan sejalan dengan petunjuk Allah sebagaimana yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, beranjak dari sinilah seharusnya tujuan yang dilakukan oleh Majelis Taklim, sebagai salah satu organisasi yang mengembangkan dakwah dapat berjalan sesuai dengan landasan dan arah yang jelas dan kokoh. Peran yang dapat diambil dari adanya pelaksanaan Majelis Taklim yang selama

²¹ Ainun, Masyarakat kepenghuluan Bagan punak meranti, wawancara, 22 September 2020

ini banyak dilaksanakan oleh masyarakat Islam baik yang ada di pedesaan maupun yang ada di perkotaan dalam rangka pembinaan ukhawah Islamiyah. Hikmah tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangun dan menciptakan suatu hubungan Islamiyah yang mendalam antar sesama anggota itu sendiri. Ukhawah yang dimaksud adalah adanya interaksi persaudaraan yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT, dengan adanya ukhawah yang tertanam secara rutin, diharapkan dapat menjadi mantap dan kuat untuk membangun dan memajukan kehidupan ummat Islam dalam segala bidang dan sendi kehidupan tidak saja kehidupan keagamaan, bisa juga yang lain baik sosial, ekonomi dan budaya.
- 2) Dapat menjadi *problem solving* para anggotanya yang memiliki permasalahan. Dari pertemuan itu dapat dilakukan perbincangan dan pembahasan serius untuk merumuskan langkah-langkah dalam mengatasi berbagai masalah yang dialami anggota atau mungkin juga yang muncul ditengah-tengah masyarakat Islam itu sendiri.
- 3) Dengan adanya Majelis Taklim dapat memperlancar dan memahami bacaan-bacaan ayat suci Alquran bagi masing-masing anggota karena dibaca berulang-ulang maka akan dapat dihapal dengan sendirinya.
- 4) Menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan secara lebih dan mendalam melalui ceramah-ceramah agama yang diberikan oleh ustadz yang berganti-ganti. Ini didapatkan dengan

proses tanya jawab yang mendalam antara anggota dan ustadz melalui kegiatan ceramah agama yang dibentuk.

- 5) Dapat melakukan aktivitas keagamaan lain seperti PHBI yang dilakukan secara rutin untuk para anggotanya begitu juga untuk kegiatan sosial.

Demikian beberapa yang dapat dijelaskan mengenai peranan Majelis Taklim dalam kegiatan yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat terutama untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, meningkatkan pengetahuan agama Islam dan menciptakan jalinan ukhwah Islamiyah yang erat dan kokoh antar sesama anggota dan juga dengan masyarakat Islam lainnya yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT.

D. Penutup

Majelis Taklim merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Bentuk kegiatan mereka beraneka ragam, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar membangun dan menciptakan suatu hubungan ukhuwah Islamiyah yang mendalam antar sesama anggota itu sendiri. Dengan adanya ukhuwah yang tertanam rutin, diharapkan dapat menjadi mantap dan kuat untuk membangun dan memajukan kehidupan beragama. Persepsi masyarakat terhadap majelis taklimbermacam-macam pandangan. Pandangan yang tidak baik terhadap majelis taklim adalah sesuatu yang harus diluruskan dan diperbaiki. Agar persepsi tersebut tidak menjadi permasalahan di antara masyarakat, dan tidak menjamur di Kepenghuluan Bagan



Punak Meranti Kecamatan Bangko. Majelis Taklim juga merupakan kekuatan ummat yang disusun dalam satu kesatuan, dan berbentuk persatuan mental-spritual dan fisik-material di bawah satu komando pimpinan, sehingga akan dapat melaksanakan tugas dengan lebih terarah dan tertib, jelas motivasinya, jelas arah dan targetnya, serta jelas pula tahap-tahap kegiatannya. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Daftar Pustaka

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al- Munawwir*.

Alawiyah, Tuti, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim Al Barkah*, Bandung: Mizan.

Andi Syahputra dan Heri Rahmatsyah Putra, PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM), dalam *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 11 No. 1, Juni 2020.

Arifin, M.Ed, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Hariato, Dani, *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Jakarta: Erlangga, 2008.

Hasjmy, Ali, *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Nuh, Sayyid Muhammad, *Dakwah Fardiyah Dalam Manhaj Amal Islami*, Solo: Citra Insani Press, 2000.

- Sobur, Alex, Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), Bandung: Alfabeta, 2018.
- Vincent, *Manajemen Bisnis Total Dalam Era Globalisasi*, Jakarta; Gramedia, 2001.
- Yaqub, Hamzah, *Publistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 2001.
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushulu al-Dakwah*, Dar Umar Ibni Khattab: Iskandariyah, 1997.

